

ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI MOW PADA IBU NIFAS DI RSIA ANNISA

Kristy Mellya Putri

Dosen Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera

* kristymellyaputri@rocketmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin menginginkan anak lagi. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui Faktor Yang pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa. **Metode:** Penelitian ini dengan sampel seluruh ibu nifas berjumlah 2163 menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* berjumlah 92 merupakan *survei analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis data secara *univariat* dan *bivariate* menggunakan *Chi-Square*. **Hasil :** Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh masing- masing diperoleh nilai *p value* adalah pengetahuan ($0,000 < 0,05$), jenis persalinan ($0,330 > 0,05$), paritas ($0,000 < 0,05$), pendidikan ($0,000 < 0,05$), usia ($0,000 < 0,05$), pekerjaan ($0,000 < 0,05$). **Kesimpulan :** ada hubungan ada hubungan pengetahuan, paritas, pendidikan, usia, dan pekerjaan. Disarankan kepada ibu nifas untuk banyak lagi mencari informasi tentang metode kontrasepsi khususnya metode KB MOW

Kata Kunci: Kontrasepsi MOW

Factors That Are Related To Selecting Mow Contraception In The Posture Mother In Rsia Annisa

Abstract

Background: The Long-Term Contraception method is the most effective method of contraception to reduce birth rates or terminate pregnancy in couples who no longer wish to have more children. ***Objective:*** this study was to determine the factors that the selection of MOW contraception in Postpartum Mothers in RSIA Annisa. ***Method:*** This study with a sample of all postpartum mothers totaling 2163 using an accidental sampling technique totaling 92 was an analytic survey, with a cross sectional approach. Research instruments using questionnaires, univariate data analysis and bivariate using Chi-Square. ***Results:*** Further statistical test results obtained each obtained *p value* value is knowledge ($0,000 < 0,05$), type of delivery ($0,330 > 0,05$), parity ($0,000 < 0,05$), education ($0,000 < 0,05$), age ($0,000 < 0,05$), occupation ($0,000 < 0,05$). ***Conclusion:*** there is a relationship there is a relationship of knowledge, parity, education, age, and occupation. It is advisable for postpartum mothers to look for more information about contraceptive methods, especially the KB MOW method

Keywords: Mow Contraception

PENDAHULUAN

Menurut data yang diperoleh dari WHO, angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2010 228 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, angka kematian ibu melonjak dari 228 pada 2010 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Target Pemerintah menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2015(1).

AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh di setiap 100rb kelahiran hidup. AKI menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100rb kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (2).

Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, mengestimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sejumlah 248,4 juta orang. Menurut Laporan Kinerja BKKBN tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 sejumlah 255,18 juta dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,43%. Diprediksi, jumlah penduduk Indonesia akan terus naik. Penduduk Indonesia sampai tahun 2050 adalah 309-330 juta. Namun dalam Rencana Strategis tahun 2015-2019 akan menurunkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2016 menjadi sebesar 1,27% dan pada tahun 2019 menjadi 1,21% (1).

KB merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T; terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun). Selain itu, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Profil Kesehatan Indonesia, 2015). Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa pada wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3% menggunakan metode KB modern (implan

MOW, MOP, IUD, Kondom, Suntikan, Pil), 0,4% menggunakan metode KB tradisional (MAL, Kalendar, Senggama terputus), 24,7 % pernah melakukan KB, dan 15,5% tidak pernah melakukan KB (3).

Menurut Kebijakan Dan Program Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi, 2016 Peserta KB Aktif pada tahun 2014 sejumlah 35,2 juta sedangkan untuk peserta KB Baru 7,76 juta. Pada tahun 2015 peserta KB Aktif 35,79 juta dan peserta KB baru 6,41 juta. Capaian peserta KB baru yang menggunakan KB pascapersalinan dan pascakeguguran untuk tahun 2014 sebesar 13,6%. Dan untuk tahun 2015 sebesar 19,9%. Sasaran strategis BKKBN Tahun 2015-2019 yaitu persentase pemakaian kontrasepsi rencana tahun 2015 adalah 65,2% untuk semua metode kontrasepsi, target tahun 2016 sebesar 65,4% untuk semua metode kontrasepsi dan tahun 2017 65,6% . Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 65,8%. Dan tahun 2019 sebesar 66,00 % (2).

Menurut profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 cakupan peserta KB aktif metode suntik (47,78%) KB baru (49,93%), Metode Pil KB aktif (23,6%) KB baru (26,36%), Metode Implan KB aktif (10,58%) KB baru (9,63%), Metode AKDR KB aktif (10,73%) KB baru (6,81%), Metode Kondom KB aktif (3,16%) KB baru (5,47%), Metode MOW KB aktif (3,49 %) KB baru (1,64%) dan MOP KB aktif (0,65%) KB baru (0,16%) (1)

Hasil laporan dari fasilitas pelayanan kesehatan terdapat jumlah kematian ibu (hamil, bersalin, dan nifas) di Provinsi Jambi tahun 2012 berjumlah 110 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2013 turun menjadi 82 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan tahun 2014 adalah 53 kasus dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 70.223 kelahiran hidup. Jika diproyeksikan angka kematian ibu di Provinsi Jambi tahun 2014 adalah 75 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2015 AKI adalah 56 kasus dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 69109.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari 2 tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran

lebih dari 3 tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin tambah anak lagi. Penggunaan kontrasepsi jangka panjang secara langsung akan berdampak pada penurunan angka kelahiran. Pemerintah melalui BKKBN menekankan penggunaan MKJP bagi pasangan usia subur (PUS) untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kehamilan, karena karena sekitar 38% WUS yang tidak menggunakan KB (pada tahun 2013) lebih memiliki peluang untuk dapat hamil dan meningg al ketika melahirkan.

Metode Operatif Wanita memiliki keterbata san yaitu harus dipertimbangkan karena metode ini tidak dapat dipulihkan kembali kecuali dengan operasi rekanalisasi dan klien dapat menyesal dikemudian hari. Dampak kemungkinan yang akan terjadi dari metode ini adalah Infeksi Luka, oleh karena itu sebelum dilakukan tindakan perlu adanya konseling dan *informed consent*.

METODE

Penelitian ini dilakukan tahun 2018 dengan sampel seluruh ibu nifas di RSIA Annisa berjumlah 2163, dengan menggunakan teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* berjumlah 92. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survei analitik*, dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, jenis persalinan, paritas, pendidikan, usia dan pekerjaan) dan variabel terikat (pemilihan kontrasepsi MOW). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan sumber data berdasarkan data primer serta sekunder. Sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Analisis data secara *univariat* dan *bivariate* menggunakan *Chi-Square*

HASIL

Karakteristik responden :Berdasarkan tabel 1. Dibawah diketahui dari 92 responden terdapat 17 responden (18,5%) dengan jenis persalinan *pervaginam*, 75 responden (81,5%) dalam *section cesarea*. Diketahui mayoritas paritas responden sebanyak 89 responden (96,7%) 2-4 orang anak, sebahagian responden lulusan SMA sebanyak 54 responden (58,7%), usia 31-40 tahun sebanyak 53 responden (57,6%) dan mayoritas pekerjaan IRT sebanyak 70 responden (76,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Persalinan, Paritas, Pendidikan, Usia dan Pekerjaan Ibu Nifas dalam memilih kontrasepsi MOW di RSIA Annisa

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Persalinan		
<i>Pervaginam</i>	17	18,5
<i>Section cesarea</i>	75	81,5
Paritas		
2-4 orang anak	89	96,7
>4 orang anak	3	3,3
Pendidikan		
SD	5	5,4
SMP	21	22,8
SMA	54	58,7
Perguruan Tinggi	12	13,0
Usia		
20-30 tahun	26	28,3
31-40 tahun	53	57,6
41-50 tahun	13	14,1

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pekerjaan		
IRT	70	76,1
Swasta	12	13,0
Wiraswasta	5	5,4
PNS	5	5,4

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan, Pemilihan Kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	5	5,4
Cukup	14	15,2
Kurang	73	79,3
Pemilihan Kontrasepsi MOW		
Memilih	4	4,3
Tidak memilih	88	95,7

Berdasarkan tabel 2. di atas diperoleh bahwa dari 92 responden, mayoritas ibu nifas berpengetahuan kurang tentang kontrasepsi MOW sebanyak 73 responden (79,3%), dan minoritas berada pada ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden

(5,4%), mayoritas ibu nifas tidak memilih kontrasepsi MOW sebanyak 88 responden (95,7%), dan memilih kontrasepsi MOW sebanyak 4 responden (4,3%), dan tidak memilih kontrasepsi MOW sebanyak 88 responden (95,7%), dan tidak memilih kontrasepsi MOW sebanyak 4 responden (4,3%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan, Jenis Persalinan, Paritas, Pendidikan, Usia dan Pekerjaan pada Ibu nifas dalam memilih kontrasepsi MOW di RSIA Annisa

Variabel	Pemilihan Kontrasepsi MOW				Jumlah		P value
	Memilih		Tidak memilih		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	3	3,3	2	2,2	5	5,5	0,000
Cukup	1	1,1	13	14,1	14	15,2	
Kurang	0	0	73	79,3	73	79,3	
Jenis Persalinan							
<i>Pervaginam</i>	0	0	17	18,5	17	18,5	0,330
<i>Section cesarean</i>	4	4,3	71	77,2	75	81,5	
Paritas							
2-4 orang anak	1	1,1	88	95,7	89	96,7	0,000
>4 orang anak	3	3,3	0	0	3	3,3	
Pendidikan							
SD	0	0	5	5,4	5	5,4	0,000
SMP	0	0	21	22,8	21	22,8	
SMA	0	0	54	58,7	54	58,7	
Perguruan Tinggi	4	4,3	8	8,7	12	13,0	

Usia							
20-30 tahun	0	0	26	28,3	26	28,3	0,000
31-40 tahun	0	0	53	57,6	53	57,6	
41-50 tahun	4	4,3	9	9,8	13	14,1	
Pekerjaan							
IRT	0	0	70	76,1	70	76,1	0,000
Swasta	1	1,1	11	12,0	12	13,1	
Wiraswasta	3	3,3	2	2,2	5	5,4	
PNS	0	0	5	5,4	5	5,4	

Berdasarkan tabel 3. diatas dari 92 responden dapat dilihat berdasarkan pengetahuan baik 3 responden (3,3%), jenis persalinan secara section cesarea 4 responden (4,3%), 1 responden memiliki jumlah 2-4 orang anak (1,1%), 3 responden memiliki jumlah > 4 orang anak (3,3%) memilih kontrasepsi MOW. Berdasarkan pendidikan 54 responden (58,7%), usia 31-40 tahun 53 responden (57,6%) dan pekerjaan sebagai IRT 70 responden (76,1%) tidak memilih kontrasepsi MOW pada ibu nifas di RSIA Annisa

Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh masing- masing diperoleh nilai *p value* adalah pengetahuan (0,000< 0,05), jenis persalinan (0,330> 0,05), paritas (0,000< 0,05), pendidikan (0,000< 0,05), usia (0,000< 0,05), pekerjaan (0,000< 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, paritas, pendidikan, usia, dan pekerjaan pada Ibu nifas dalam memilih kontrasepsi MOW di RSIA Annisa

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai *p value* adalah 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Haryati (2017) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Metode Kontrasepsi dengan Pemilihan Kontrasepsi hasil uji statistic

menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai metode kontrasepsi dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan *p_value* 0,423 > 0,05.(4)

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan (2011) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata

perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (5)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliasri (2010) Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan pemilihan alat kontrasepsi setelah melahirkan di RSKIA Khasanah Bantul yaitu nilai signifikansi 0,001 (*p*<0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan pemilihan alat kontrasepsi setelah melahirkan (6)

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan, dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Tujuan dari kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut. Tubektomi pada wanita adalah setiap tindakan yang dilakukan pada kedua saluran telur wanita yang mengakibatkan orang yang bersangkutan

tidak akan mendapat keturunan lagi. Kontrasepsi ini digunakan untuk jangka panjang. Tindakan tersebut awalnya disebut sterilisasi, dilakukan terutama atas indikasi medis misalnya kelainan jiwa, kemungkinan kehamilan yang dapat membahayakan jiwa ibu (7)

Perkumpulan Kontrasepsi Mantap Indonesia (PKMI) menganjurkan tiga syarat untuk menjadi akseptor kontrasepsi mantap, yaitu syarat sukarela, bahagia, dan sehat. Syarat Sukarela meliputi pengetahuan pasangan tentang cara-cara kontrasepsi lain, resiko dan keuntungan kontrasepsi mantap, serta pengetahuan tentang sifat permanennya. Bahagia dilihat dari ikatan perkawinan yang sah dan harmonis, umur istri sekurang-kurangnya 25 tahun dengan sekurang-kurangnya dua orang anak hidup dan anak terkecil berumur lebih dari dua tahun.

Hubungan Jenis Persalinan Ibu Nifas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Hasil analisis hubungan jenis persalinan dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai p value adalah $0,330 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis persalinan dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu tentang KB MOW masih kurang dan dari 92 responden yang telah menggunakan KB MOW langsung setelah persalinan sebanyak 4 orang dengan persalinan sc dan hasil wawancara diketahui responden yang memilih KB MOW ini dikarenakan yang pertama responden berusia 42 tahun dengan jumlah anak 5 anak hidup sebelumnya menggunakan KB suntik 3 bulan dan memilih KB MOW karena faktor usia dan tidak ingin mempunyai anak lagi. Responden yang kedua berusia 38 tahun dengan jumlah anak 3 anak hidup dan riwayat keguguran satu kali, sebelumnya menggunakan KB suntik 3 bulan. Riwayat persalinan sc 2 kali dan memilih KB MOW karena tidak ingin menambah anak lagi.

Responden yang ketiga berusia 41 tahun dengan jumlah anak 5 anak hidup dan riwayat keguguran satu kali, sebelumnya menggunakan KB suntik 3 bulan dan mempunyai riwayat sc tiga kali dan memilih KB MOW karena tidak ingin hamil lagi serta tidak memungkinkan untuk hamil kembali oleh karena riwayat sc tiga kali. Sedangkan responden yang ke empat berusia 39 tahun dengan jumlah anak 5 anak hidup, sebelumnya menggunakan KB suntik 3 bulan dan mempunyai riwayat sc dua kali serta alasan memilih KB MOW karena sudah cukup. Sementara sebagian besar ibu nifas yang telah diwawancarai memilih untuk memakai KB suntik 3 bulan sebagai metode kontrasepsi dikarenakan sudah cocok dan tidak perlu meminum obat cukup 3 bulan sekali datang kerumah bidan untuk dapat suntikan, dan alasan tidak memilih KB permanen yaitu KB MOW sendiri mereka merasa takut dan cemas, belum siap karena mereka belum mengetahui secara mendalam tentang KB MOW dan adapula yang mengatakan bahwa KB MOW sama dengan metode kontrasepsi lainnya tidak begitu aman, padahal Menurut Arum (2011) KB MOW merupakan tindak pembedahan yang aman dan sederhana (8)

Hubungan Paritas Ibu Nifas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Hasil analisis hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai p value adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan paritas yang terbanyak adalah 2-4 anak sebanyak 89 responden (96,7%), Menurut Notoatmodjo bahwa paritas diperkirakan ada kaitannya dengan arah pencarian informasi dan semakin banyak jumlah anak akan menambah pengalaman dan dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dapat dilihat bahwa hasil penelitian dan teori adalah berbeda, jumlah paritas yang

banyak belum tentu menambah pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Manik (2018) "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas" yaitu berdasarkan analisis data menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,005$). Hasil penelitian yaitu variabel yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi adalah umur ($sig = 0,019$), jumlah anak ($sig = 0,046$), jarak persalinan ($sig = 0,024$), pengetahuan tentang alat kontrasepsi ($sig = 0,017$), ketersediaan pelayanan MKJP gratis ($sig = 0,014$) dan konseling KB pasca persalinan dengan pemilihan metode kontrasepsi ($sig = 0,045$) (9)

Hubungan Pendidikan Ibu Nifas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Hasil analisis hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai *p* value adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa

Berdasarkan karakteristik responden didapat sebanyak 54 responden (58,7%) dengan pendidikan SMA. Dengan pendidikan SMA seharusnya seseorang mampu menyerap pengetahuan dengan baik sehingga mempengaruhi banyak atau tidaknya informasi yang didapat, seperti Menurut Wawan (2011) Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya dan mudah menerima informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga mengalami perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi dan tersedianya media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru salah satunya KB MOW (5)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Indahwati (2017) dengan

judul "Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi" bahwa uji analisis dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai signifikansi usia dan pengalaman KB 0,000, paritas 0,006 dan pendidikan 0,010. Terdapat hubungan antara usia, paritas, pendidikan dan pengalaman KB dengan pemilihan metode kontrasepsi (10)

Hubungan Usia Ibu Nifas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Hasil analisis hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai *p* value adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Grestasari (2014) dengan judul "Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Usia Ibu PUS dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen" menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p= 0,000$) dan usia ($p=0,004$) ibu PUS dengan pemilihan kontrasepsi (11)

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas umur responden 31-40 tahun sebanyak 53 orang (57,6). Dengan umur 31-40 tahun seharusnya tingkat pengetahuan seseorang sudah baik seperti pendapat Huclok 1998 (dalam Wawan, 2011) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (5)

Seminar Kuldoskopi Indonesia Pertama (1972) telah mengambil kesimpulan tentang indikasi tubektomi yaitu umur termuda 25 tahun dengan 4 anak hidup, umur 30 tahun dengan tiga anak hidup dan umur 35 tahun dengan dua anak hidup. Asuhan selama periode nifas perlu mendapat perhatian

karena sekitar 60% Angka kematian Ibu terjadi pada periode ini. Angka kematian Ibu (AKI) adalah banyaknya wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (12).

Hubungan Pekerjaan Ibu Nifas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW

Hasil analisis hubungan pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi MOW diperoleh nilai p value adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan IRT sebanyak 70 responden (76,1%), Ibu yang tidak bekerja berarti mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk mencari berbagai sumber informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang baik. Semakin banyak informasi yang diperoleh ibu maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya. Seseorang yang mempunyai informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak pula. Tetapi dapat dilihat dari hasil penelitian ibu yang tidak bekerja belum tentu pengetahuannya baik.

Batasan waktu nifas yang paling singkat (minimum) yaitu tidak ada batas waktunya, bahkan bisa jadi dalam waktu yang relatif pendek darah sudah keluar, sedangkan batasan maksimumnya adalah 40 hari. Masa nifas merupakan masa pembersihan rahim, sama seperti halnya masa haid. Selama masa nifas, tubuh mengeluarkan darah nifas yang mengandung trombosit, sel-sel generatif, sel-sel nekrosis atau sel mati dan sel

endometrium sisa. Ada yang darah nifasnya cepat berhenti, ada pula yang darah nifasnya masih keluar melewati masa 40 hari. Cepat atau lambatnya darah nifas harus lancar mengalir keluar. Bila tidak keluar, misal karena tertutupnya mulut rahim sehingga bisa terjadi infeksi. Meskipun perdarahan nifas berlangsung singkat, sebaiknya tetap menganggap masa nifas belum selesai. Sebab, meskipun gejala nifasnya sudah berlalu, belum tentu rahimnya sudah kembali ke posisi semula (13).

Menurut Nugroho (2014) tujuan masa nifas adalah menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologi, melaksanakan skrining secara kompherensif, deteksi dini, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayi, emberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, KB, cara dan manfaat menyusui, pemberian imunisasi serta perawatan bayi sehari-hari, memberikan pelayanan keluarga berencana serta mendapatkan kesehatan emosi (14)

Dilaksanakannya program KB dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial setiap anggota keluarga, dan bagi anak dapat memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam hal pendidikan serta kasih sayang orang tuanya. Ruang lingkup KB secara umum yaitu Keluarga Berencana, Kesehatan reproduksi remaja, ketahanan dan pemberdayaan keluarga, penguatan kelembagaan keluarga kecil berkualitas, keserasian kebijakan kependudukan, dan pengelolaan SDM aparatur (15)

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang

mengakibatkan kehamilan. Tujuan dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan terutama dalam metode kontrasepsi setelah masa nifas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas di RSIA Annisa”, maka diperoleh kesimpulan ada hubungan ada hubungan pengetahuan, paritas, pendidikan, usia, dan pekerjaan pada Ibu Nifas di RSIA Annisa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada direktur RSIA Annisa karena telah memberikan izin penelitian kepada saya. Serta rekan-rekan tenaga kesehatan yang banyak membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Kebijakan Dan Program Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana; 2016.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
3. Kementerian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
4. Haryanti S. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi (Studi Kasus: Puskesmas Majalaya). Bandung : Universitas BSI. 2017;
5. Wawan. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
6. Yuliasri TR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Setelah Melahirkan di RSKIA Ummi Khasanah Bantul (Karya Tulis Ilmiah). Yogyakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010;
7. Dewi T. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
8. Arum D. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
9. Manik RM. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Simalangkar B Kota Medan (Excellent Midwifery Journal). Excellent Midwifery Journal. 2018;
10. Indahwati L. Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Skripsi). Universitas Brawijaya. 2017;
11. Gestasari LE. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Usia Ibu PUS dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014;
12. D M. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
13. Haryani R. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: TIM; 2012.

14. Nugroho T. Buku Ajar Asuhan Kebidanan dan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
15. Sulistyawati A. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika; 2011.



